

Kampus Utama

Hasil Plagiasi Hayati

 LULUK
 PENDIDIKAN GURU PAUD
 Fakultas Pendidikan dan Studi Islam

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3615428972****Submission Date****Jul 22, 2026, 4:05 PM GMT+7****Download Date****Jul 22, 2026, 4:09 PM GMT+7****File Name****Hayati_258620700136_Artikel.docx****File Size****136.2 KB****9 Pages****5,302 Words****36,439 Characters**

17% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 10 words)
- Submitted works

Exclusions

- 1 Excluded Source
- 10 Excluded Matches

Top Sources

- 15%  Internet sources
- 11%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

15% Internet sources
 11% Publications
 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	murhum.ppjpaud.org	<1%
2	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%
3	Internet	jim.unisma.ac.id	<1%
4	Internet	www.merajajournal.com	<1%
5	Internet	journal.unj.ac.id	<1%
6	Internet	ejournal.unkhair.ac.id	<1%
7	Internet	journal.abdurraufinstitute.org	<1%
8	Publication	Ainul Qanzil Arasy, Suri Maisura, Faizatul Faridy. "Peran Guru dalam Mengidentifi...	<1%
9	Internet	cdn.juris.id	<1%
10	Internet	jurnal.staimuhblora.ac.id	<1%
11	Internet	www.journal.unpas.ac.id	<1%

12	Internet	ejournal.aripafi.or.id	<1%
13	Internet	jer.or.id	<1%
14	Publication	Zairina Zairina, Abdi Syahrial Harahap. "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGK...	<1%
15	Internet	aulad.org	<1%
16	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
17	Internet	jas.lppmbinabangsa.ac.id	<1%
18	Internet	journal.unpas.ac.id	<1%
19	Internet	e-journals.unmul.ac.id	<1%
20	Publication	Cendya Lastari, Mastika Wati, Kompri Kompri, Rani Astria, Raoda Tul Jannah Mar...	<1%
21	Publication	Ahmad Syukri Sitorus, Dwi Nur Attira Ain, Amanah Putri Fadillah, Andina Zahra et...	<1%
22	Publication	Najwa Ammara Jauza, Sokon Saragih. "Fiqh Learning Implementation Fosters Stu...	<1%
23	Internet	cmsdata.iucn.org	<1%
24	Internet	journal.stai-ypbwi.ac.id	<1%
25	Internet	jurnal.unigal.ac.id	<1%

26	Publication	Amir Mirdad, Siti Qomariyah, Tedi Tedi, Hoerul Khusban, Toha Suryana. "Perenca...	<1%
27	Internet	ejournals.ddipolman.ac.id	<1%
28	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
29	Publication	Haeriyah Haeriyah, Mahsiani Mina Laili, Galuh Mulyawan. "Meninjau Kemandiria...	<1%
30	Internet	jurnalcahayaedukasi.com	<1%
31	Internet	ojs.unida.info	<1%
32	Publication	Brigitta Kumala Dwi Indah Pratiwi, Rika Yuliasuti. "Analisis Kontribusi Mahasisw...	<1%
33	Publication	Dian Mustikawati. "Pengaruh Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Simbo...	<1%
34	Publication	Mei Lutfi Rizqiana, Endah Wahyu Sugiharti. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ...	<1%
35	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
36	Internet	ejournal.uniib.ac.id	<1%
37	Internet	journal.umg.ac.id	<1%
38	Internet	jurnal.academiccenter.org	<1%
39	Internet	jurnal.unugha.ac.id	<1%

40	Publication	Larasati, Falasifa. "Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Layanan Paud Mela...	<1%
41	Publication	Nehrul Fatra Elfahmi, Dewi Pratiwi. "Penanaman Kesadaran Halal melalui Kegiata...	<1%
42	Publication	Putri Rahayu Pujianti, Ifina Trimuliana. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam ...	<1%
43	Publication	Safitri, Muthia Dewi. "Implementasi Program Tahfiz Camp dalam Membentuk Kar...	<1%
44	Internet	ccg-edu.org	<1%
45	Internet	e-theses.iaincurup.ac.id	<1%
46	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
47	Internet	journal.univetbantara.ac.id	<1%
48	Internet	mghazakusairi.wordpress.com	<1%
49	Internet	ojs.itapi.or.id	<1%
50	Internet	pt.scribd.com	<1%
51	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
52	Internet	www.jurnalp4i.com	<1%

Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun di KB Melati Pacet

Hayati¹⁾, Evie Destiana^{*2)}

1)Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. Habituation is one of the strategies widely implemented in early childhood education to foster children's independence. However, its effectiveness is influenced by various factors related to teachers' roles and the learning environment. This study aimed to analyze the role of teachers in fostering independence among children aged 3–4 years through daily habituation activities and to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation at KB Melati Pacet. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers promoted children's independence by consistently implementing habituation activities throughout daily school routines, from children's arrival to classroom learning activities. These habituation practices contributed to the development of children's self-care skills, self-confidence, discipline, responsibility, and willingness to complete simple tasks independently. The implementation was supported by teachers' consistency, a conducive learning environment, and collaboration between the school and parents. Meanwhile, parenting practices that limited children's opportunities to act independently and differences in children's developmental characteristics were identified as the main inhibiting factors. The findings indicate that continuous habituation supported by collaboration between teachers and parents is an effective strategy for fostering independence in early childhood.

Keywords - early childhood education; children's independence; habituation; teacher's role; case study.

Abstrak. Pembiasaan merupakan strategi yang banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemandirian, namun implementasinya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan peran guru maupun lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di KB Melati Pacet. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menumbuhkan kemandirian anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada berbagai aktivitas harian, mulai dari kedatangan di sekolah hingga kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan anak dalam mengurus diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Keberhasilan pembiasaan didukung oleh konsistensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi dengan orang tua, sedangkan pola pengasuhan yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan perbedaan karakteristik perkembangan menjadi faktor penghambat. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan keluarga merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci - anak usia dini; kemandirian; pembiasaan; peran guru; studi kasus

I. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena menjadi landasan bagi anak dalam mengembangkan kemampuan mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada rentang usia 3–4 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu, makan sendiri, mencuci tangan, merapikan mainan, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya. Kemampuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt* serta *initiative versus guilt*, yaitu fase ketika anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba berbagai aktivitas secara mandiri agar tumbuh rasa percaya diri, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri[1]. Sejalan dengan hal tersebut, Isromi menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak melakukan aktivitas sesuai tahap perkembangannya tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada

2 | Page

orang dewasa[2]. Nurwita dan Syaputra juga menegaskan bahwa penanaman kemandirian sejak pendidikan anak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan pada jenjang berikutnya[3].

Kemandirian anak tidak tumbuh secara alami, melainkan berkembang melalui proses pendidikan yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru memiliki posisi yang sangat strategis karena berinteraksi langsung dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, memberikan contoh perilaku positif, memotivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap mandiri. Meilyana, Nurwita, dan Imran menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam membantu anak mengembangkan perilaku mandiri melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang[4]. Penelitian Khoerunnisa dan Wulandari menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian anak usia dini[5]. Senada dengan hal tersebut, Kusmiran mengemukakan bahwa guru yang mampu menjalankan fungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator akan lebih berhasil membantu anak membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya [6].

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini adalah melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga perilaku mandiri berkembang secara bertahap dan menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya. Afifuddin, Irhamna, dan Liiman menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan tanpa bantuan orang lain, membereskan mainan setelah digunakan, serta merapikan perlengkapan belajar[7]. Hasil penelitian Manis, Hawali, Sibulo, dan Amseke menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas secara mandiri[8]. Sementara itu, Alin Mentari dkk. menambahkan bahwa pembiasaan akan menjadi lebih bermakna apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*), sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan[9].

Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna. Dalam praktik pembelajaran di PAUD, guru berfungsi sebagai pendidik yang memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak, pembimbing yang mengarahkan ketika anak mengalami kesulitan, motivator yang membangun rasa percaya diri, fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, serta teladan yang menunjukkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Maesaroh et al menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan anak berlatih mandiri melalui pengalaman langsung[10]. Senada dengan itu, Rahman menjelaskan bahwa guru berperan menyediakan ruang belajar yang aman sehingga anak berani mencoba berbagai aktivitas secara mandiri[11]. Dari perspektif psikopedagogis, Fathy menambahkan bahwa keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami karakteristik perkembangan setiap anak sehingga pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik [12].

Keberhasilan pembentukan kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lingkungan sekolah, keluarga, serta karakteristik anak. Lingkungan belajar yang kondusif, konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua merupakan faktor yang memperkuat perkembangan perilaku mandiri anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu melindungi, rendahnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak, maupun perbedaan kesiapan perkembangan setiap anak dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut. Andayani dan Taufiqurrahman menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembentukan kemandirian karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan secara konsisten di rumah[13]. Penelitian Soneta juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini[14]. Selain itu, Zahro mengemukakan bahwa profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak turut menentukan keberhasilan pembentukan sikap mandiri pada peserta didik[15].

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini dari berbagai sudut pandang. Sebagian penelitian berfokus pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam membentuk perilaku mandiri anak, sedangkan penelitian lainnya menitikberatkan pada strategi pembelajaran, penerapan pembiasaan, maupun kolaborasi antara guru dan orang tua[16]. Misalnya, Khoerunnisa dan Wulandari menekankan pentingnya kompetensi guru dalam membangun sikap mandiri anak[5]. Maesaroh mengembangkan

konsep guru sebagai fasilitator, pelatih, dan teladan[10]. sedangkan Afifuddin dkk. lebih memfokuskan kajian pada penerapan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan PAUD[7]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pada satu lembaga pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembiasaan kemandirian beserta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks nyata di satuan PAUD[17].

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang cukup luas dalam menjelaskan upaya menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Penelitian Meilyana dkk. mengkaji peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam meningkatkan kemandirian anak[4], sedangkan Maesaroh dkk. menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator, pelatih, dan teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perilaku mandiri[10]. Penelitian Afifuddin dkk. lebih memfokuskan kajiannya pada penerapan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari sebagai strategi pembentukan kemandirian anak usia dini[7]. Sementara itu, penelitian Andayani dan Taufiqurrahman serta Soneta dkk. menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi pembiasaan di sekolah maupun di rumah[10]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji peran guru, strategi pembiasaan, maupun kolaborasi sekolah dan keluarga secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya pada satu lembaga PAUD masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan kemandirian anak melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di KB Melati Pacet, upaya menumbuhkan kemandirian telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sejak anak datang ke sekolah, guru membiasakan anak meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan, melepas dan menyimpan sepatu sendiri, serta memasuki ruang kelas tanpa didampingi orang tua. Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran guru membiasakan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dan minum secara mandiri, merapikan alat tulis setelah digunakan, mengembalikan mainan ke tempat semula, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing tanpa langsung memperoleh bantuan dari guru. Selama proses tersebut guru memberikan contoh, arahan, motivasi, dan pendampingan apabila anak mengalami kesulitan sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mencoba menyelesaikan aktivitasnya secara mandiri[18]. Bentuk pembiasaan tersebut sejalan dengan temuan Afifuddin dkk. yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan perilaku mandiri pada anak usia dini[7]. Selain itu, Andayani dan Taufiqurrahman menegaskan bahwa pembiasaan akan berkembang lebih optimal apabila memperoleh dukungan yang konsisten dari lingkungan sekolah maupun keluarga [13].

Meskipun berbagai pembiasaan tersebut telah diterapkan secara konsisten, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 3–4 tahun di KB Melati Pacet masih beragam. Sebagian anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, mencuci tangan tanpa diingatkan, makan secara mandiri, serta merapikan mainan setelah selesai digunakan[19]. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang enggan merapikan mainan, menunggu bantuan ketika memakai sepatu, belum mampu berpisah dengan orang tua saat memasuki kelas, bahkan meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugas yang sebenarnya mampu dilakukan sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru melalui pembiasaan di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik anak, pola pengasuhan orang tua, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di KB Melati Pacet. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembiasaan kemandirian sebagai salah satu upaya pembentukan karakter anak usia dini[20].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang tampak, tetapi juga menggali makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman yang dialami guru selama mendampingi perkembangan kemandirian anak. Dengan demikian penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pembentukan kemandirian dalam konteks pembelajaran di PAUD[21].

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Melati Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Lembaga ini dipilih secara purposif karena secara konsisten menerapkan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter anak, khususnya kemandirian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelompok usia 3–4 tahun yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif, kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung, sedangkan anak usia 3–4 tahun menjadi subjek yang perilaku kemandiriannya diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan kemandirian di sekolah[22].

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati bentuk pembiasaan yang diterapkan guru serta respons anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri. Aktivitas yang diamati meliputi kebiasaan meletakkan tas pada tempatnya, melepas dan memakai sepatu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dan minum secara mandiri, merapikan alat permainan, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Selain mengamati perilaku anak, observasi juga difokuskan pada cara guru memberikan arahan, contoh, motivasi, dan pendampingan ketika anak menghadapi kesulitan[23]. Melalui pengamatan secara langsung, peneliti memperoleh gambaran mengenai implementasi pembiasaan kemandirian yang berlangsung dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Untuk melengkapi hasil observasi, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah. Teknik ini dipilih agar proses wawancara tetap mengacu pada fokus penelitian, sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan strategi yang mereka terapkan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Wawancara difokuskan pada peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan, bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan kemandirian di KB Melati Pacet.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh lebih terarah dan relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah diperoleh. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sehingga memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian apabila ditemukan informasi baru selama penelitian berlangsung[24].

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan pembiasaan kemandirian di sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpaduan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh sehingga setiap temuan dapat dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang. Dengan cara tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu menggambarkan kondisi nyata mengenai peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan sehari-hari di KB Melati Pacet[25].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari

1. Guru sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil observasi di KB Melati Pacet, guru berperan sebagai pendidik dengan membiasakan anak melakukan berbagai aktivitas secara mandiri sejak mereka datang ke sekolah. Kegiatan tersebut dimulai ketika anak meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan, melepas dan menyimpan sepatu sendiri, serta memasuki ruang kelas tanpa didampingi orang tua. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari rutinitas yang harus dilakukan oleh setiap anak[19].

Selama kegiatan berlangsung, guru tidak langsung membantu anak ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Apabila anak belum berhasil, guru memberikan arahan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan aktivitas tersebut. Cara ini dilakukan agar anak terbiasa berusaha sendiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain[26]. Kami membiasakan anak untuk mencoba sendiri terlebih dahulu. Kalau belum bisa, baru kami bantu sedikit demi sedikit[22].

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten karena kemandirian tidak dapat dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan sesekali[27]. Guru menyampaikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan kesabaran dan pendampingan yang berulang agar anak terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri[28].

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter anak melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Meilyana dkk. yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas memberikan pengalaman belajar sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan mengurus dirinya sendiri[4]. Penelitian Khoerunnisa dan Wulandari juga menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak membangun sikap mandiri sejak usia dini[5]. Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di KB Melati Pacet menjadi salah satu bentuk implementasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada anak.

2. Guru sebagai Pembimbing

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu mendampingi anak ketika melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Pendampingan diberikan terutama kepada anak yang masih mengalami kesulitan, seperti memakai sepatu, mencuci tangan dengan benar, merapikan alat bermain, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan guru[29].

Meskipun demikian, bentuk pendampingan yang dilakukan guru bukan berarti menggantikan pekerjaan anak. Guru lebih sering memberikan petunjuk atau contoh sederhana agar anak mampu menemukan cara menyelesaikan tugasnya sendiri. Misalnya, ketika anak kesulitan memakai sepatu, guru menunjukkan cara memasukkan kaki ke dalam sepatu tanpa langsung memakainya. Setelah itu anak diberi kesempatan kembali untuk mencoba sampai berhasil.

Guru menjelaskan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, bentuk bimbingan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang sudah mampu melakukan suatu kegiatan hanya diberikan penguatan, sedangkan anak yang masih memerlukan bantuan memperoleh pendampingan lebih intensif. Pendekatan tersebut membuat anak tetap merasa percaya diri tanpa merasa dipaksa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rahman dkk. yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan kemampuan sesuai tahap perkembangannya[11]. Bimbingan yang diberikan secara bertahap memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga kemampuan mandiri berkembang secara alami. Hal tersebut terlihat di KB Melati Pacet, di mana guru lebih mengutamakan proses belajar anak daripada sekadar hasil akhir kegiatan.

3. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator terlihat dari cara guru memberikan dorongan kepada anak agar berani mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan suatu kegiatan, seperti mampu merapikan mainan, makan sendiri, atau memakai sepatu tanpa bantuan. Pujian diberikan dalam bentuk ucapan sederhana, tepuk tangan, maupun ekspresi positif yang membuat anak merasa dihargai atas usahanya[30].

Selain memberikan apresiasi, guru juga memberikan semangat kepada anak yang belum berhasil. Guru tidak menunjukkan sikap menyalahkan ataupun memarahi anak ketika melakukan kesalahan. Sebaliknya, guru mengajak anak untuk mencoba kembali dengan memberikan motivasi melalui kata-kata yang mudah dipahami. Pendekatan tersebut membuat anak merasa lebih percaya diri dan tidak takut mencoba.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang setiap keberhasilan kecil yang dicapai anak sebagai proses belajar yang perlu diapresiasi. Menurut guru, penghargaan sederhana mampu meningkatkan semangat anak untuk mengulang perilaku mandiri pada kesempatan berikutnya[31].

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fathy yang menjelaskan bahwa motivasi dari guru merupakan salah satu faktor penting dalam membangun rasa percaya diri anak[12]. Ketika anak memperoleh dukungan positif dari guru, mereka akan lebih berani mencoba melakukan aktivitas secara mandiri tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru di KB Melati Pacet menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian anak.

4. Hasil pembiasaan yang dilakukan anak :

6 | Page

Dari aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak yang sudah menjadi pembiasaan di sekolah akan terlihat hasilnya dengan anak menjadi lebih percaya diri, makin mandiri, tidak gampang menangis, lebih tertantang dengan hal baru. Berikut tabel sederhana :

Aspek pembiasaan	Kondisi awal	Hasil setelah pembiasaan
~ Meletakkan tas	~ Masih diingatkan guru	~ Sebagian besar anak melakukannya sendiri
~ Melepas dan memakai sepatu	~ Meminta bantuan guru	~ Anak mulai mampu melakukannya sendiri
~ Mencuci tangan	~ Harus diarahkan	~ Anak mulai terbiasa sebelum dan sesudah makan
~ Makan sendiri	~ Masih dibantu	~ anak makan secara mandiri dan lebih tertib
~ Merapikan mainan	~ Sering meninggalkan mainan	~ Anak mulai mengembalikan mainan ketempat semula
~ Menyelesaikan tugas	~ Cepat meminta bantuan (nangis)	~ Anak berusaha mencoba terlebih dahulu

B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keberhasilan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak di KB Melati Pacet didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut tidak hanya berasal dari guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah serta keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah. Sinergi antara berbagai pihak tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang konsisten dalam melakukan aktivitas secara mandiri.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah konsistensi guru dalam menerapkan pembiasaan setiap hari. Guru tidak hanya memberikan arahan pada awal kegiatan, tetapi terus mengingatkan, membimbing, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu anak memahami bahwa kegiatan seperti meletakkan tas, mencuci tangan, makan sendiri, dan merapikan mainan merupakan bagian dari rutinitas yang harus dilakukan tanpa bergantung kepada orang lain[19].

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya lingkungan belajar yang mendukung. Fasilitas seperti rak tas, rak sepatu, tempat cuci tangan yang mudah dijangkau anak, serta penataan ruang kelas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini memudahkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Lingkungan yang dirancang sesuai kebutuhan anak mendorong mereka lebih percaya diri dalam mengurus dirinya sendiri[32].



Tempat Cuci Tangan yang mudah dijangkau

Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua dan mengimbau agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah juga dilakukan di rumah. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga membantu anak lebih cepat memahami serta mengulang perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andayani dan Taufiqurrahman yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini[13].

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Hambatan tersebut berasal dari karakteristik anak, pola pengasuhan di rumah, maupun perbedaan kebiasaan yang diterapkan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak masih menunjukkan ketergantungan kepada guru ketika melakukan aktivitas sederhana, seperti memakai sepatu, merapikan mainan, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran. Anak cenderung menunggu bantuan meskipun sebenarnya telah mampu melakukannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kesiapan dan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan waktu serta pendampingan yang tidak sama[23].

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sebagian orang tua masih terbiasa membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti mengenakan sepatu, membereskan perlengkapan, atau menyuapi saat makan. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk berlatih mandiri di rumah sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah memerlukan waktu lebih lama untuk membentuk perilaku yang konsisten.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tingkat dukungan dari setiap keluarga terhadap program pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Sebagian orang tua telah melanjutkan pembiasaan di rumah, sedangkan sebagian lainnya belum melaksanakannya secara konsisten. Akibatnya, perkembangan kemandirian anak menunjukkan hasil yang beragam. Temuan ini menguatkan pendapat Soneta dkk. bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga[14].

D. Implikasi Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Pembiasaan tidak hanya membantu anak menguasai keterampilan mengurus diri sendiri, seperti meletakkan tas, memakai dan melepas sepatu, mencuci tangan, makan secara mandiri, serta merapikan mainan, tetapi juga mendorong berkembangnya karakter positif berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan keberanian mengambil inisiatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan kemandirian merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing anak, tetapi dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program di sekolah serta dukungan dari lingkungan keluarga. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, disertai arahan dan pendampingan yang sesuai, mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong anak menjadi lebih mandiri. Sebaliknya, apabila pembiasaan di sekolah tidak diperkuat melalui pola pengasuhan yang sejalan di rumah, perkembangan kemandirian anak cenderung berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, komunikasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan kemandirian anak[21].

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa lembaga PAUD dapat menjadikan pembiasaan sebagai bagian yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari kedatangan anak hingga kegiatan penutup. Pembiasaan sebaiknya tidak dipahami sebagai rutinitas harian semata, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, sekolah perlu membangun kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak serta penyamaan kebiasaan yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, pembentukan kemandirian anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan[33].

Secara akademis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembiasaan sehari-hari dan dukungan lingkungan belajar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini, sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter mandiri anak usia dini[23].

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut mampu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mengurus diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan dipengaruhi oleh konsistensi guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, pola asuh yang masih memanjakan anak, perbedaan karakteristik perkembangan, dan belum konsistennya pembiasaan di rumah menjadi faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu,

pembentukan kemandirian memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan keluarga agar pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala KB Melati Pacet beserta seluruh guru yang telah memberikan kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] E. H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. New York: W. W. Norton & Company, 1963
- [2] Z. A. Isromi, "Strategi Pembelajaran Guru dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pustaka)," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Pubmedia, 2025.
- [3] S. Nurwita dan A. Y. Syaputra, "Building Independent Generations from an Early Age: The Crucial Role of Early Childhood Education Teachers," *PPSDP International Journal of Education*, 2022.
- [4] H. Meilyana, S. Nurwita, dan R. F. Imran, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak," *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, IAIN Curup, 2023.
- [5] A. Khoerunnisa dan H. Wulandari, "Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2025.
- [6] Kusmiran, "Peranan Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi Bagan Batu," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Bajang Journal, 2024.
- [7] F. Afifuddin, B. N. Irhamna, dan M. Liiman, "Peran Guru Dalam Menerapkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Serambi Ilmu*, 2025.
- [8] U. Manit, R. F. Hawali, D. Sibulo, dan F. Amseke, "Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Edukara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2024.
- [9] A. Mentari et al., "The Teacher's Role in Enhancing Early Childhood Independence Through a Deep Learning Approach," *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.
- [10] A. S. Maesaroh et al., "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Sekolah PAUD Bina Insani," *KAPATU: Jurnal Pendidikan Dasar*, STKIP Bima, 2024.
- [11] A. S. Rahman et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ilmi," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, Universitas Khairun, 2025.
- [12] M. Fathy, "A psychopedagogical analysis of the teacher's role in developing child independence," *Indonesian Journal of Primary Education*, UPI, 2025.
- [13] Y. Andayani dan S. Taufiqurrahman, "Peran Guru Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Orang Tua Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini," *JUPIDA: Jurnal PAUD*, STAI Miftahul Ulum, 2023.
- [14] E. Soneta et al., "Kolaborasi Guru dan Orang Tua Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Jendela Bunda*, UMC, 2025.
- [15] Q. Zahro et al., "Peran Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK TQ Al Hikmah Boyolali," *Indonesian Journal of Early Childhood*, UNW, 2024.
- [16] Kustini, Sri and Rahman, Abdul and Putra, Muksal Mina, "Peran Guru dalam Upaya Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Paud IT Hidayatullah Kabupaten Lebong Kecamatan Pinang Belapis". Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup. 2024
- [17] yolanda, Eka and Puspitasari, Rini and Putra, Muksal Mina, "Peran guru dalam menanamkan kemandirian Anak usia dini di ra khoiru ummah. Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup. 2023
- [18] SALEH, Muhammad; PURWANTI, Ratna. Laporan Akhir Penelitian Bimbingan Orang Tua Dan Guru Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak (Studi Kasus Di Tk Melati Desa Pandahan (Penggalaman) Kabupaten Tanah Laut).2020.

- [19] RAHMA, Aida Fazatur. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo*. PhD Thesis. IAIN PONOROGO. 2023
- [20] NURJADIDAH, Siti; HARIYANTI, Dwi Prasetyawati Diyah. Dampak Pendampingan Orang Tua Di Sekolah Pada Jam Belajar Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. In: *Seminar nasional "Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan"*. 2023.
- [21] HALIMATUSSA'DIAH, Yulia; NAPITUPULU, Reimond Hasangapan Mikkael. Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 2023, 8.1: 90-96.
- [22] Aulia, Miftahul Jannah. *PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PADA ANAK USIA DINI DI TPA GENUS PURWOKERTO*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.
- [23] Adelia, Rizka, Hasbi Sjamsir, and Rus Andraini. "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8.3 (2025): 1505-1514.
- [24] Miles, Matthew B., et al. "F. Analisis Data." *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah* 61 (1996).
- [25] Yumnah, Siti, et al. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2023): 92-104.
- [26] Yusrian, Lisa, Junaidin Junaidin, and Asrul Asrul. "Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)* 1.3 (2020): 106-119.
- [27] Fitriani, Desy Nur, Kristiana Maryani, and Cucu Atikah. "Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Izzah Kota Serang." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 6.1 (2023): 21-36.
- [28] Husnifah, Hikmatul. *Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia dini Berbasis Buku Sembilan Pilar Karakter di TK sinar Mentari Dukuwaluh*. Diss. UNU PURWOKERTO, 2026.
- [29] Natalia, Dwi. *ANALISIS PERAN GURU PENDAMPING DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI PAUD KEMBANG WANGI DESA PINJU LAYANG KEC. SEMIDANG ALAS KAB. SELUMA*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- [30] Miyani, Rizki, Ali Iskandar Zulkarnain, and Saudah Saudah. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Anak Usia Dini." *Paedagogie* 21.1 (2026): 1373-1386.
- [31] Wulandari, Neki, Fakhruddin Fakhruddin, and Siswanto Siswanto. *upaya guru dalam memberikan penguatan (reinforcement) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7 pada pelajaran akidah Akhlak*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- [32] Sa'diyah, Anisa Halimatus, et al. "Strategi Penataan Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Semangat Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Abyadh* 7.2 (2024): 52-64.
- [33] Mahendra, Deden Deni, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Manajemen Kegiatan Pembiasaan di Lembaga PAUD ANNUR." *Paedagogie* 20.2 (2025): 59-72.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.